

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan ditambah dengan letaknya yang terdapat pada garis katulistiwa membawa keuntungan tersendiri dalam masa perindustrian. Pada masa itu, Indonesia tidak dapat terpisah dari dunia pelayaran niaga Asia pada umumnya. Sudah lama diketahui bahwa, sejak abad-abad pertama Masehi, sudah mulai berinteraksi dengan berbagai kawasan lain di Asia melalui jalur pelayaran niaga itu. Melalui jalur ini pulalah mulai bersentuhan dengan peradaban-peradaban Hindu/Budha dan Cina, sehingga memperkaya kehidupan penduduknya.

Zaman perekonomian Asia telah maju dan berkembang dengan baik serta berkuasa luas, perekonomian dunia lain terutama Eropa belum mencapai taraf kemajuan yang demikian. Selama berabad-abad kafila yakni rombongan aneka macam produk Asia, menempuh perjalanan jauh ke Eropa untuk menjual produk Asia tersebut dengan harga tinggi. Di abad ke 16 berbagai perusahaan dagang, terutama dari Spanyol dan Portugis, menempuh pelayaran yang jauh ke Hindia Timur. Suatu hal baru bagi pedagang negara-negara Asia ialah diperkenalkan cara berniaga orang Eropa. Bangsa Eropa mendirikan bursa besar di satu tempat, yang sepanjang tahun menampung aneka barang dagangan yang diinginkan.

Sudah sejak lama rempah-rempah menjadi bahan berharga dalam kehidupan sehari-hari bangsa Eropa, dengan dilandasi semangat perang salib, maka keinginan orang Portugis untuk mengejar keuntungan ekonomi itu dapat

terlaksana yakni pada tahun 1511 mulai menguasai wilayah dimana sebagai hasil rempah-rempah.

Oleh karena itu Tidore sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah terutama cengkeh dan palah yang memiliki hasiat yang tinggi dan manfaat yang banyak, sehingga terkenal di pasaran Eropa pada masa itu. Hal ini membuat Daerah tersebut didatangi silih berganti para pedagang-pedagang Eropa, terutama Portugis, Spanyol dan disusul oleh Bangsa Belanda dengan tujuan adalah ingin menguasai daerah penghasil rempah-rempah.

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa, terutama Belanda di Wilayah Maluku Utara, pada saat itu masyarakat sudah mulai mengenal perdagangan cara perdagangan yang dilakukan masyarakat pada saat itu masih menggunakan sistem barter (sistem tukar-menukar) baik dengan pedagang di Nusantara maupun pedagang lokal.

Barang-barang yang diperdagangkan masyarakat pada saat itu selain barang ekspor cengkeh, pala dan fuli palah, kulit mosi, mutiara, karet (kulit penyu), ambar (*amber-degriz*), kulit burung cendrawasi, ikan kering, kulit rusa dan tanduk rusa, teripang, juga keperluan hidup sehari-hari : sagu, ubi, ikan segar, ikan fufu, ayam, telur, kelapa, minyak kelapa, madu, gula aren, dan lain-lain. Sehingga perekonomian masyarakat sudah mulai mengalami pertumbuhan pada saat itu. Sistem pertanian, industri, ekonomi dan sosial di Maluku Utara (Tidore, Ternate) di dasari pada pemahaman bahwa tanah (lahan) dan pengusahaan lahan, termasuk juga laut dan ikan didalamnya, adalah milik masyarakat sebuah pedesaan tertentu secara bersama, artinya setiap penduduk Desa memiliki hak

mengusahakan sebidang lahan untuk kebunnya, dan mencarai ikan dilaut mana saja. Para penguasa tradisional biasanya menghendaki pelayanan masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya alam untuk kebutuhan bersama. Pemberian pelayanan seperti itu bukan saja meliputi panen cengkeh, tetapi juga mengumpulkan hasil-hasil hutan lainnya, seperti rotan dan bambu serta segala bahan lain yang dibutuhkan untuk memelihara pasar.

Setelah Belanda berhasil mengusir Portugis dari Maluku pada 1605, dan Indonesia umumnya, maka sejak itu berbondong-bondong kapal Belanda ke Indonesia. Akibatnya persaingan diantara mereka tidak dapat terelakan. Untuk menghindari persaingan tersebut, maka pada tahun 1602, didirikan Perserikatan Perusahaan Hindia Timur atau *Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC)*.

VOC juga berusaha memaksa Monopoli perdagangan rempah-rempah sebagai tujuan utamanya, langkah awal yang dilaksanakan adalah upaya untuk menguasai salah satu kota pelabuhan penting yang dijadikan pusat VOC. Maka pada tahun 1619 Jakarta kemudian menjadi pusat VOC dulu dikenal dengan nama Batavia. Setelah memiliki sebuah kota sebagai pusatnya maka kedudukan VOC semakin kuat. Usaha untuk menguasai kerajaan-kerajaan dan kota-kota pelabuhan penting lainnya semakin ditingkatkan. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan politik *Divide Et Impera*.

Dari segi ekonomi, VOC sama sekali tidak mengubah tatanan agraria di Nusantara kecuali di Maluku. Di Wilayah tersebut intervensi VOC mengakibatkan daerah produksi cengkeh yang sebelumnya berlokasi di Maluku Utara Ternate, Tidore, Makian, dan Moti dialihkan ke kepulauan Ambon. Sebab tindakan VOC

bersifat dua-listik. Kalau di Maluku Utara ditegakkan larangan menanam dan menjual rempah-rempah (*extierpati stelsel*), di kepulauan Ambon justru penduduk diwajibkan menanam cengkeh untuk dijual kepada VOC (*cultur stelsel*). Di kepulauan Banda terjadi sedikit pula dengan mengalihkan pengelolaan kebun-kebun pala milik penduduk orang Eropa (*perkeniers*). Untuk pemeliharaan, pemetikan dan penyerahan kepada loji-loji VOC dijalankan dengan ketat oleh VOC, baik di Ambon maupun di Banda. (Leirissa, 1996 :51).

Dalam usaha melaksanakan monopoli, VOC menetapkan beberapa peraturan sebagai berikut:

- a. Rakyat Maluku dilarang menjual rempah-rempah selain kepada VOC
- b. Jumlah tanaman rempah-rempah ditentukan VOC
- c. Tempat menanam rempah-rempah ditentukan VOC.

Selain itu VOC tidak memikirkan untuk membangun sistem pasokan kebutuhan-kebutuhan hidup penduduk, kecuali bahan-bahan pakaian (tekstil) yang produksinya di India dikasasinya juga. Maka ditengah celah yang disediakan sisitem VOC itu muncullah pola perdagangan lain yang sama sekali berada dalam tangan penduduk lokal.

Masyarakat Tidore pada saat itu dibawah penjajahan, namun dengan kemampuan dan kekuatan seorang keturunan sultan mempertahankan kedaulatan masyarakat Tidore dari pihak penjajah. Pada tahun 1790, Nuku telah menang dalam menghadapi pihak Kompeni Belanda pada suatu peperangan. Dan mampu menghentikan politik ekstirpasi (penebangan, pemusnahan atas cengkeh-cengkeh) di Tidore. (E. Katoppo: 1984).

Dari perjuangan Nuku selama 25 tahun untuk mengangkat derajat masyarakat Tidore dari tangan penjajah dengan menunjukkan sikap yang tidak mau kompromi dengan pihak penjaja Belanda. Hal ini sebagaimana terlihat dalam suatu perjanjian Cranssen – Zainal Abidin orang kepercayaan Nuku, persetujuan-persetujuan yang telah dicapai sebagian besar mengenai perdagangan. Maka perniagaan yang sebelumnya sudah hampir-hampir membeku, menjadi ramai pulah, kemakmuran rakyat bertambah maju.

Kecakapan diplomasi Zainal Abidin sungguh dapat pujian, terlihat pada fasal-fasal finek, dapat dicapainya hasil yang memuaskan, sesudah tawar-menawar dengan Cranssen harga pala yang dibeli oleh kompeni dari Tidore. Ditetapkan 40 ringgit sepikul, sebelumnya 20 ringgit. Jadi harga di naikkan 100 %. Nilai mata uang masa itu dapat ditaksir 100 kali lipat nilai uang sekarang.

Persetujuan yang dilakukan itu lebih mirip pada suatu persetujuan dagang antara dua Negara yang merdeka dan berdaulat, sedangkan suatu perjanjian perdamaian dan persahabatan “seperti yang dimaksudkan oleh kompeni belum juga dibuat). Jadi yang paling untung dalam hubungan baru ini, ialah Tidore, yang menggunakan kesempatan sebaik-biaknya untuk memperbaiki ekonominya dan keuangannya.

Cita-cita yang luhur yakni memajukan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di Maluku, yang hendak dicapainya untuk memerdekakan rakyat dari pemserasan dan tindasan kepada-kepala; yakni meluaskan penduduk melakukan perdagangan dan pelayaran dengan bebas; memberi petunjuk kepada kepala-kepala negeri (*negorijhofden*) supaya rakyat memajukan pertanian dan

peternakan; mengadakan statistik tentang pendapatan (sebenarnya kejarangan) penduduk dari hal kemakmuran rakyat dan mata pencahariannya, yaitu pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain.

Sejak tercapinya persetujuan Cranssen–Zainal Abidin besar manfaatnya bagi kedua belah pihak, maka ramailah orang Tidore berdagang, dapat dikatakan barang niaga Tidore tumpahruah di Ternate. Lain dari pada bahan ekspor pala dan fuli, kulit-kulit mosi, dan lain-lain. Juga keperluan hidup sehari-hari : sagu, ubi, ikan segar, ikan asin, ikan fufu, penyu, ayam, telur, kelapa, minyak kelapa, madu dan gula aren, damari, papan, bambu, atap rumbia, gaba-gaba, periuk belanga dari Mare, pisau dan parang dari Pulau Tidore dan lain-lain sebagainya. Di Ternate beras, tekstil perhiasan dan lain-lain.

Bedasarkan gambaran latar belakang persoalan yang telah dinyatakan tersebut tampak bahwa terdapat sejumlah persoalan yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Namun dalam studi ini peneliti berkeinginan untuk memusatkan perhatian secara khusus untuk mengungkapkan dan menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore serta faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemerintahan Sultan Nuku dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore pada abad ke XVIII.

Karena pada abad tersebut merupakan perjuangan Sultan Nuku untuk mempertahankan masyarakat Tidore dari ketertindasan Belanda, dimana Nuku mampu mempertahankan kedaulatan Tidore dari Imperealisme bangsa asing, sehingga dalam penelitian ini penulis lebih menyoroti masalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore selama masa perjuangan Sultan Nuku. Maka dengan

ini peneliti dapat formulasi judul: *Sistem Pemerintahan Sultan Nuku Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tidore Pada Abad Ke XVIII.*

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan sistem pemerintahan Sultan Nuku pada abad ke XVIII?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore masa pemerintahannya Sultan Nuku pada abad ke XVIII?

1.3 Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Temporal: masalah penelitian ini, difokuskan pada abad ke XVIII, karena kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore mulai kembali stabil ketika Sultan Nuku mulai memerintahkan pulau Tidore pada abad tersebut.
- b. Sparsial: penelitian ini difokuskan pada sistem pemerintahan Sultan Nuku dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore pada abad ke XVIII, karena disaat kolonial Belanda masih menguasai Tidore kehidupan masyarakat mulai tertindas setelah Nuku diangkat menjadi Sultan Tidore maka beliau dapat membebaskan masyarakat dari cengkraman penjajah.

1.4 Tujuan Penelitian

Agar lebih terarah penelitian ini, perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore pada masa pemerintahan Sultan Nuku pada abad ke XVIII
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tidore pada masa perjuangan Sultan Nuku abad ke XVIII

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data historis, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Nugroho Notosusanto (1998:36) mengemukakan metode penelitian historis sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu untuk mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan permasalahan atau penelitian itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengadakan suatu observasi untuk mengetahui sumber-sumber yang dapat digunakan baik sumber skunder maupun sumber primer dan untuk mewawancarai informan yang mengetahui permasalahan yang dimaksud.

2. Kritik sumber

Masuk dalam kritik sumber ini peneliti dapat menilai sumber-sumber yang telah ditemukan yang terdiri dari dua aspek yaitu : kritik interen, dalam kritik

interen ini peneliti dapat memastikan apakah sumber-sumber data yang telah ditemukan itu apakah layak atau tidak, sedangkan kritik eksteren ini yang dapat mempersoalkan apakah sumber-sumber data itu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber maka peneliti masuk dalam interpretasi untuk menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat tertulis.

4. Historiografi

Setelah data-data terkumpul dan disaring maka peneliti mulailah melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan Multi dimensional menurut Sartono Kartodirjo (1992:4) bahwa, “multidimensional merupakan pendekatan dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam suatu peristiwa sejarah terdapat didalamnya berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial yaitu menyoroti tentang sistem pemerintahan, dan kehidupan ekonomi masyarakat dan lain sebagainya”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar bisa mengetahui situasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada masa lampau.
2. Dapat mengangkat sejarah lokal Maluku Utara, khususnya sejarah lokal Kota Tidore Kepulauan dalam dimensi yang lebih luas.
3. Memperdalam kesadaran sejarah yaitu untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa yang diketahui.
4. Memiliki kontribusi terhadap pemerintah Kota Tidore Kepulauan.